



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

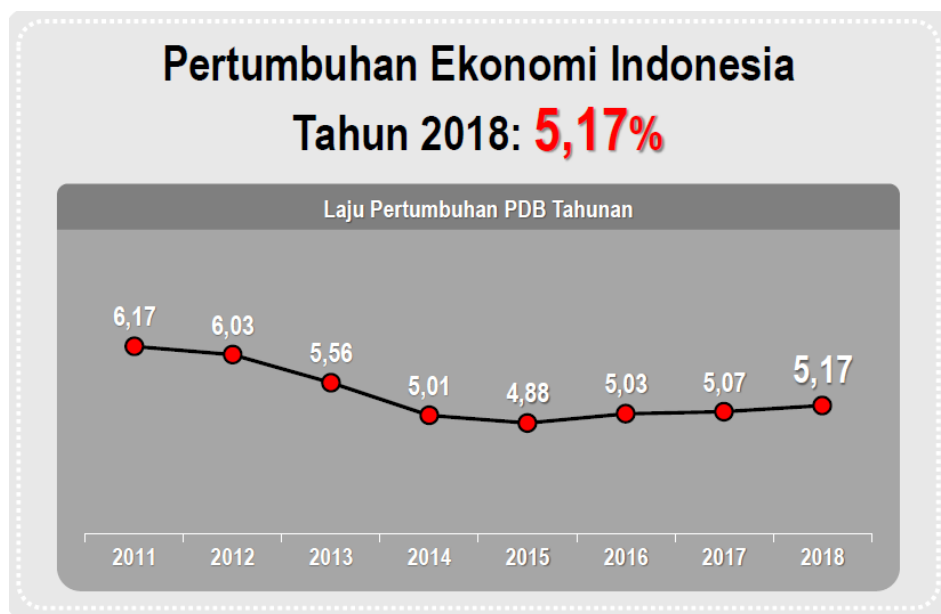
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian Indonesia menunjukkan kenaikan pertumbuhan sejak tahun 2016 setelah mengalami penurunan pertumbuhan sebelumnya. Pertumbuhan perekonomian suatu negara dapat ditunjukkan dengan Produk Domestik Bruto (PDB). PDB merupakan total pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi dalam kegiatan produksi barang dan/atau jasa di suatu negara selama satu tahun. Semakin tinggi PDB suatu negara, menandakan bahwa semakin tinggi pendapatan yang diperoleh negara tersebut, yang mencerminkan kondisi ekonomi yang baik. Berikut merupakan data PDB Indonesia tahun 2011-2018:

Gambar 1.1
Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2011-2018



Sumber: www.bps.go.id

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa ekonomi di Indonesia mengalami kenaikan pertumbuhan dari tahun 2016 sampai tahun 2018, yang sebelumnya terus mengalami penurunan pertumbuhan sejak tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Pada tahun 2011, perekonomian Indonesia mengalami kenaikan sebesar 6,17 persen, namun tahun 2012 pertumbuhan perekonomian menurun, yaitu sebesar 6,03 persen. Penurunan pertumbuhan ekonomi terus berlanjut ke tahun 2013, 2014, hingga 2015, dengan pertumbuhan hanya sebesar 5,56 persen, 5,01 persen, dan 4,88 persen. Namun sejak tahun 2016, pertumbuhan perekonomian kembali naik yaitu sebesar 5,03 persen. Dilanjutkan di tahun 2017 sebesar 5,07 persen, dan akhirnya pada tahun 2018 terjadi pertumbuhan perekonomian tertinggi selama 5 tahun terakhir yaitu sebesar 5,17 persen. Perkembangan dunia usaha di Indonesia mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Perekonomian Indonesia diukur dari Produk Domestik Bruto (PDB) dengan dasar harga berlaku mencapai Rp. 14.837,4 triliun (www.bps.go.id). Menteri Keuangan (Menkeu) Sri Mulyani Indrawati menyatakan optimismenya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2019 ini. Menkeu yakin bahwa pertumbuhan ekonomi 2019 akan mencapai 5,4% - 5,8% yang melebihi tahun 2018 (www.ekonomi.kompas.com).

Menteri Perindustrian (Menperin) Airlangga Hartarto mengklaim, bahwa industri manufaktur atau industri pengolahan masih menjadi menjadi salah satu motor penggerak utama pertumbuhan ekonomi Indonesia. Selama periode 2014-2019 dalam kepemimpinan Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla, kontribusi industri pengolahan rata-rata sebesar 20 persen terhadap PDB nasional (www.liputan6.com).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan industri manufaktur besar dan sedang pada 2018 naik sebesar 4,07% dibandingkan tahun 2017. Beberapa sektor industri mengalami pertumbuhan tertinggi sepanjang 2018, di antaranya industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki tumbuh 18,78% dan menjadi pendorong utama pertumbuhan industri manufaktur tahun 2018. Selain itu, industri makanan dan minuman naik 16,04%, industri pakaian jadi naik 13,17%, industri karet, barang dari karet dan plastik naik 11,29% dan industri mesin dan perlengkapan naik 10,85% (economy.okezone.com).

Besarnya kontribusi industri manufaktur terhadap PDB Indonesia menunjukkan bahwa pendapatan industri manufaktur penting bagi perekonomian Indonesia, sehingga kenaikan pendapatan industri manufaktur dapat mendorong PDB nasional. Untuk mencapai hal tersebut, industri manufaktur perlu meningkatkan pendapatan dan keuntungannya.

Menurut Airlangga Hartanto, industri manufaktur atau industri pengolahan masih menjadi salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi Indonesia. Investor menunjukkan optimismenya terkait konsumsi masyarakat pada tahun 2019 sehingga saham manufaktur melesat naik signifikan, yaitu sebesar 1,64% (per 10 Januari 2019) setelah dua hari berturut-turut sebelumnya terkoreksi (katadata.co.id). Selain itu, sepanjang Agustus 2019, indeks sektor manufaktur menguat 1,95%. Padahal pada periode yang sama Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) turun 0,97%. Sukarno menjelaskan saham-saham pendorong manufaktur yang fundamental dan bobotnya besar adalah PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR), PT Kalbe Farma Tbk (KLBF), dan PT Indofood Indonesia Tbk (INDF)

(investasi.kontan.co.id). Harga saham yang meningkat menunjukkan minat investor untuk melakukan jual beli saham.

Dalam membuat keputusan investasi terkait dengan saham, investor perlu mempertimbangkan kinerja perusahaan yang akan diinvestasi. Kinerja suatu perusahaan dapat dilihat di dalam laporan keuangan. Menurut Oktanto dan Nuryanto (2014), laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang dicapai oleh perusahaan. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Dalam penelitian ini informasi dalam laporan keuangan yang digunakan adalah informasi laba. Informasi laba dapat diperoleh di dalam laporan keuangan yaitu laporan laba rugi. Menurut Juliana dan Sulardi, 2003 dalam Erselina *et al.* 2014, laba adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari penanaman modal. Informasi perubahan laba penting untuk pengambilan keputusan pihak internal dan eksternal. Menurut Weygandt *et al.* (2015), dua pihak eksternal adalah investor dan kreditor. Perubahan laba penting bagi investor karena akan mempengaruhi keputusan investasi para investor yang akan menanamkan modalnya pada

perusahaan. Hal ini dikarenakan investor mengharapkan dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan akan memperoleh tingkat pengembalian tinggi. Kreditor juga memiliki kecenderungan untuk menilai laba yang akan diperoleh dan kemampuan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman serta membayar beban bunga pada saat jatuh tempo. Selain itu, pemerintah juga memerlukan informasi laba dari laporan keuangan perusahaan. Pemerintah menggunakan informasi laba untuk menghitung realisasi penerimaan pajak yang akan diterima dari perusahaan terkait. Bagi pihak internal, yaitu manajemen perusahaan, laba digunakan untuk menjalankan kegiatan operasional, ekspansi bisnis, kegiatan investasi, dan meningkatkan kapasitas produksi, serta pengambilan keputusan.

PT Nippon Indosari Corporindo Tbk (ROTI) memperoleh pencapaian laba bersih yang meningkat pada kuartal pertama tahun 2019, laba bersih ROTI naik sebesar 123,22% dari Rp.29,05 miliar pada periode yang sama tahun sebelumnya menjadi Rp.64,85 miliar. Margin bersih laba yang dibukukan perusahaan pun naik hampir dua kali lipat dari 4,41% menjadi 8,19%. Faktor yang mendorong kenaikan laba bukan dari penjualan yang naik, melainkan proporsi beban penjualan yang menurun sebesar 5,5%. Walaupun penurunan selisih proporsi beban hanya 5,5% tapi nilai ini setara dengan Rp.43,54 miliar. Apabila proporsi beban tidak menurun, maka laba bersih yang didapatkan perusahaan hanya sebesar Rp 35,18 miliar. Dengan memperoleh peningkatan yang cukup besar, pelaku pasar mengapresiasi kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya harga saham ROTI per tanggal 23 April 2019, mengalami kenaikan sebesar 0,77% ke level Rp.1.310/unit saham (www.cnbcindonesia.com).

Investor mengharapkan perubahan laba yang terjadi pada perusahaan yang diinvestasikannya tinggi karena kemungkinan *return* yang didapatkan juga lebih besar. Kenaikan harga saham yang dialami oleh PT Nippon Indosari Corporindo Tbk (ROTI) merupakan salah satu hal yang menunjukkan adanya reaksi positif dan harapan dari para investor terhadap perubahan laba perusahaan yang dilaporkan. Sehingga menunjukkan bahwa perubahan laba perusahaan penting dalam membantu investor dalam menentukan pilihan investasinya.

Selain investor, informasi laba juga penting bagi kreditor. PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) mengalami penurunan pendapatan drastis pada tahun 2017. Hal ini disebabkan oleh perusahaan menghentikan bisnis beras pasca kasus hukum yang menimpanya pada pertengahan tahun 2017, yang berujung pada penjualan lini berasnya, yaitu PT Putra Taro Paloma (PTP) dan PT Balaraja Bisco Paloma (BBP). Berdasarkan laporan keuangan AISA per 31 Desember 2017, kinerja AISA turun drastis. Pendapatan AISA selama tahun 2017 hanya sebesar Rp4,29 triliun, yaitu turun sebesar 24,8% dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Beban pokok penjualan AISA adalah sebesar Rp4,3 triliun, sedangkan beban usaha perusahaan mencapai Rp916,7 miliar, dan beban keuangan sebesar Rp314,5 miliar (www.businessinsight.kontan.co.id).

Sebelumnya, AISA menerbitkan obligasi dan sukuk dengan nilai masing-masing Rp600 miliar dan Rp300 miliar pada 1 April 2013, yang seharusnya jatuh tempo pada 5 April 2018 dengan tingkat suku bunga 10,25% yang dibayarkan setiap 3 bulan. Namun karena alasan keuangan, perusahaan mengajukan perpanjangan pembayaran obligasi hingga 12 bulan setelah tanggal jatuh tempo, dimana bunga

obligasi terus dibayarkan. Keterlambatan pembayaran utang bunga obligasi dan sukuk yang dilakukan oleh AISA menyebabkan pengajuan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) di tahun 2019. AISA mengupayakan proses restrukturisasi utang perseroan termasuk utang obligasi dan sukuk sebagai proposal perdamaian perseroan (www.jawapos.com).

Tiga belas (13) kreditor konkuren (tanpa jaminan) yang mewakili tagihan senilai Rp541 miliar menyetujui restrukturisasi utang yang diajukan AISA, namun, satu kreditor konkuren menolak, dan satu kreditor lain menyatakan abstain. Empat belas (14) kreditor separatis (dengan jaminan) juga menerima restrukturisasi utang yang diajukan, namun satu kreditor separatis menolak, dan satu kreditor lain menyatakan abstain. Perjanjian yang ditawarkan oleh AISA adalah dengan pembayaran secara *cash sweep* setiap enam bulan sekali mulai akhir tahun 2019. Selain itu, tambahan pembayaran akan dilakukan dengan cara menjual aset jaminan perusahaan (nasional.kontan.co.id). Selain itu, AISA juga akan melakukan penagihan piutang dari sejumlah perusahaan yang terafiliasi (insight.kontan.co.id).

Kreditor mengharapkan perubahan laba yang terjadi pada perusahaan meningkat sehingga menunjukkan perusahaan mampu untuk mengembalikan pinjaman serta membayar beban bunga pada saat jatuh tempo. PKPU yang diajukan kreditor kepada AISA merupakan salah satu hal yang menunjukkan adanya keraguan kreditor terhadap kemampuan AISA dalam membayar pinjaman dan beban bunganya pada saat jatuh tempo. Hal ini juga menunjukkan bahwa perubahan laba perusahaan penting dalam membantu kreditor dalam melihat kemampuan

perusahaan mengembalikan pinjaman serta beban bunganya pada saat jatuh tempo dan mengambil keputusan pemberian pinjaman kepada perusahaan.

Selain pihak eksternal, pihak internal yaitu manajemen perusahaan juga menggunakan informasi laba untuk mengambil keputusan. PT Hartadinata Abadi Tbk (HRTA), emiten produsen dan penyedia perhiasan emas, membukukan penjualan bersih sebesar Rp2,75 triliun pada 2018, yaitu mengalami kenaikan sebesar 10,59% secara tahunan. Perolehan penjualan berasal dari penjualan perhiasan dan logam mulia. Sejalan dengan kenaikan penjualan bersih, HRTA mengalami pertumbuhan laba sebesar 11,88% secara tahunan menjadi sebesar Rp123,40 miliar pada tahun 2018 (www.economy.okezone.com).

Dengan peningkatan laba yang terjadi, HRTA berencana untuk meningkatkan cakupan pasarnya dengan memperbesar penjualan di segmen toko. HRTA berencana untuk membangun 20 gerai baru pada tahun 2019 sehingga total toko mencapai 50 toko. Dana yang digunakan untuk membangun toko tersebut seluruhnya akan berasal dari belanja modal (*capital expenditures*) yang disiapkan oleh perusahaan. Perseroan berharap dapat memiliki gerai perhiasan hingga 100 toko di tahun 2020 (www.industri.kontan.co.id).

Tidak hanya melalui pembangunan gerai baru, HRTA juga melakukan ekspansi dengan mengakuisisi perusahaan *e-commerce*, yaitu PT Aurum Digital Internusa (ADI). HRTA membeli 45 ribu lembar saham PT ADI dengan nilai nominal sebesar Rp4,5 miliar, dari total saham PT ADI sebanyak 50 ribu lembar saham dengan nilai nominal Rp5 miliar. Transaksi ini menjadikan HRTA sebagai perusahaan pemegang saham pengendali (economy.okezone.com).

Manajemen perusahaan tentunya berharap peningkatan laba perusahaan terjadi terus menerus. Ekspansi dan akuisisi yang dilakukan PT Hartadinata Abadi Tbk (HRTA) menunjukkan bahwa manajemen perusahaan menggunakan informasi perubahan laba untuk mengambil keputusan terkait operasional perusahaan yaitu memperluas cakupan pasarnya. Perubahan laba juga penting dalam membantu manajemen menentukan keputusan terkait operasional lainnya.

Perubahan laba adalah kenaikan atau penurunan laba per tahun (Oktanto dan Nuryanto, 2014). Menurut Kasmir (2016) dalam Suharti dan Kalim (2019), perubahan laba mampu menggambarkan kinerja perusahaan khususnya kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan ekonomi dan sektor usahanya. Perubahan laba dipengaruhi oleh perubahan komponen-komponen dalam laporan keuangan, misalnya perubahan penjualan, perubahan harga pokok penjualan, dan lain-lain. Selain itu, perubahan laba juga disebabkan dari faktor-faktor luar seperti adanya peningkatan harga akibat inflasi dan adanya kebebasan manajerial (Haqiqi dan Santoso, 2016). Perubahan laba pada penelitian ini adalah peningkatan laba yang lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya.

Menurut Oktanto dan Nuryatno (2014), analisis rasio keuangan diperlukan untuk memahami informasi laporan keuangan. Menurut Hidayat (2015), rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan satu pos laporan keuangan dengan pos lain yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Penelitian ini menggunakan *Current Ratio*, *Debt Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turnover*, dan *Total Asset Turnover* untuk memprediksi perubahan laba.

Faktor pertama yang diprediksi mempengaruhi perubahan laba adalah *Current Ratio (CR)*. *CR* menurut Subramanyam (2014) adalah rasio yang membandingkan antara aset lancar perusahaan dengan utang jangka pendek. Menurut Hidayat (2015), *CR* mengukur seberapa jauh aset lancar bisa dipergunakan untuk memenuhi utang lancar. Ketika *CR* tinggi, artinya kemampuan perusahaan tinggi dalam melunasi utang jangka pendek dengan menggunakan aset lancar. Ketika utang jangka pendek perusahaan telah terpenuhi, maka aset lancar juga dapat digunakan untuk proses produksi perusahaan, seperti untuk mengganti mesin yang lebih mutakhir. Penggantian mesin yang lebih mutakhir pada proses produksi menyebabkan hasil produksi lebih berkualitas, sehingga dapat meningkatkan minat konsumen untuk membeli produk. Minat yang tinggi terhadap produk mengakibatkan produk yang terjual semakin banyak, sehingga pendapatan yang diterima perusahaan meningkat. Pendapatan yang tinggi diimbangi dengan pengeluaran beban yang efisien mengakibatkan laba yang meningkat. Laba yang lebih tinggi dari laba tahun sebelumnya menunjukkan terjadinya peningkatan laba. Sehingga, semakin tinggi *CR* maka semakin besar peningkatan laba yang terjadi.

Menurut penelitian Erselina (2014), *CR* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Menurut penelitian Pramono (2015), *CR* memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba. Penelitian yang dilakukan Grisely (2015) membuktikan bahwa *CR* berpengaruh terhadap perubahan laba. Berbeda dengan penelitian Riana dan Diyani (2016) dan penelitian Suharti dan Kalim (2019) yang menyatakan bahwa *CR* tidak memberikan pengaruh terhadap perubahan laba.

Faktor lain yang diprediksi mempengaruhi perubahan laba adalah *Debt Ratio (DR)*. Menurut Kieso *et al.* (2014), “*Debt to Asset Ratio (Debt Ratio) measures the percentage of total assets provided by creditors*”, yang dapat diartikan bahwa “*Debt to Asset Ratio/Debt Ratio* mengukur persentase total aset perusahaan yang dibiayai oleh kreditor”. *DR* dihitung dengan membagi total utang dengan total aset (Kieso *et al.*, 2014). Semakin rendah *DR*, artinya aset yang dibiayai oleh utang semakin sedikit. Utang yang sedikit menandakan bahwa uang kas yang perlu dikeluarkan untuk membayar beban pokok dan beban bunga lebih sedikit, sehingga kas dapat dialokasikan untuk proses produksi perusahaan, seperti untuk merekrut sumber daya manusia yang berkualitas. Peningkatan kualitas pada proses produksi menyebabkan hasil produksi juga lebih berkualitas, sehingga dapat meningkatkan minat konsumen untuk membeli produk. Minat yang tinggi terhadap produk mengakibatkan produk yang terjual semakin banyak sehingga pendapatan yang diterima perusahaan meningkat. Pendapatan yang tinggi diimbangi dengan pengeluaran beban yang efisien mengakibatkan laba meningkat. Laba perusahaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan laba tahun sebelumnya menandakan terjadi perubahan laba yang meningkat. Sehingga semakin rendah *DR*, semakin besar perubahan laba yang meningkat.

Menurut penelitian Grisely (2015), *DR* memberikan pengaruh terhadap perubahan laba. Penelitian menurut Ifada dan Puspitasari (2016) *DAR/DR* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan pada perubahan laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Riana dan Diyani (2016), yang menemukan bahwa *DR* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

Debt to Equity Ratio (DER) juga digunakan untuk memprediksi perubahan laba. Rasio ini dihitung dengan membandingkan jumlah utang, baik utang jangka panjang maupun utang jangka pendek, dengan jumlah ekuitas yang dimiliki perusahaan. *DER* menurut Subramanyam (2014) “*measure of the relation between total debt and total capital*” yang dapat diartikan sebagai “mengukur hubungan antara total utang dengan total modal”.

Ketika *DER* rendah, maka proporsi pendanaan yang digunakan perusahaan lebih kecil menggunakan utang daripada ekuitas. Utang perusahaan yang kecil mengakibatkan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk membayar pokok pinjaman dan beban bunga pun lebih kecil. Apabila kas yang dikeluarkan kecil, maka kas dapat dialokasikan untuk proses produksi perusahaan, seperti untuk membeli bahan baku yang lebih berkualitas. Peningkatan kualitas pada proses produksi menyebabkan hasil produksi juga lebih berkualitas, sehingga dapat meningkatkan minat konsumen untuk membeli produk. Minat yang tinggi terhadap produk mengakibatkan produk yang terjual meningkat sehingga pendapatan yang diterima perusahaan juga meningkat. Jika perusahaan mendapatkan pendapatan yang tinggi dan diimbangi dengan mengeluarkan beban yang efisien, maka terjadi peningkatan pada laba. Laba perusahaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan laba tahun sebelumnya menandakan terjadi peningkatan laba. Sehingga semakin rendah *DER*, semakin besar peningkatan laba yang terjadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Pramono (2015) menyatakan bahwa *DER* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap perubahan laba, sedangkan

menurut penelitian yang dilakukan oleh Ifada dan Puspitasari (2016), *DER* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan *Inventory Turnover (ITO)* untuk memprediksi perubahan laba. Menurut Weygandt *et al.* (2015), *ITO* digunakan untuk “*measures the number of times, on average, the inventory is sold during the period.*” yang artinya adalah “mengukur berapa banyak, secara rata-rata, persediaan terjual selama periode berjalan”. *ITO* diukur dengan cara membandingkan harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan periode berjalan.

ITO yang tinggi menunjukkan bahwa rata-rata persediaan yang terjual oleh perusahaan semakin banyak. Semakin banyak rata-rata persediaan terjual, maka semakin tinggi harga pokok penjualan yang dibebankan dan semakin sedikit persediaan akhir yang dimiliki perusahaan. Harga pokok penjualan yang tinggi mengindikasikan penjualan yang tinggi. Semakin tinggi penjualan, artinya pendapatan yang diterima oleh perusahaan tinggi. Ketika pendapatan tinggi dan diimbangi dengan efisiensi beban yang dikeluarkan perusahaan, maka laba meningkat. Laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan laba tahun sebelumnya menyebabkan perubahan laba yang meningkat. Maka semakin tinggi *ITO*, semakin tinggi pula perubahan laba yang meningkat.

Menurut penelitian Haqiqi dan Santoso (2016), *ITO* memiliki pengaruh terhadap perubahan laba. Namun berbeda dengan penelitian menurut Riana dan Diyani (2016), *ITO* tidak memberikan pengaruh terhadap perubahan laba.

Total Asset Turnover (TATO) juga digunakan untuk memprediksi perubahan laba. *TATO*, menurut Kieso *et al.* (2014), “*measures how efficiently assets are used to generate sales.*” yang artinya adalah mengukur seberapa efisien aset digunakan untuk menghasilkan pendapatan. Untuk mengukur *TATO*, perlu membandingkan pendapatan bersih dengan rata-rata total aset yang dimiliki. Ketika *TATO* tinggi, menunjukkan bahwa perusahaan semakin mampu mengelola asetnya secara efisien, seperti dengan penggunaan mesin untuk memproduksi dari *input* sumber daya dan energi yang minimal, dan menghasilkan kebutuhan produksi (*output*) yang maksimal. Semakin efisien penggunaan aset, artinya semakin maksimal *output* yang dihasilkan perusahaan. Semakin banyak hasil produksi (*output*) perusahaan yang terjual, semakin besar pendapatan yang diperoleh perusahaan. Ketika pendapatan yang diperoleh perusahaan tinggi dan diimbangi dengan beban yang dikeluarkan oleh perusahaan efisien, maka perusahaan mengalami peningkatan laba. Laba perusahaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan laba tahun sebelumnya menunjukkan terjadinya peningkatan laba. Sehingga semakin tinggi *TATO*, semakin besar peningkatan laba yang terjadi.

Menurut penelitian Pramono (2015), *TATO* memiliki pengaruh positif terhadap perubahan laba. Sedangkan menurut penelitian Nurianika *et al.* (2015), *TATO* berpengaruh negatif terhadap perubahan laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Haqiqi dan Santoso (2016), yang menemukan bahwa *TATO* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Haqiqi dan Santoso (2016), dengan perbedaan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menambahkan 3 (tiga) variabel independen, yaitu *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* yang mengacu pada Promono (2015), dan *Debt Ratio* yang mengacu pada penelitian Grisely (2015). Penelitian ini tidak menggunakan variabel independen *Gross Profit Margin* dan *Return On Equity* karena kedua rasio tersebut termasuk rasio profitabilitas yaitu rasio yang memperhitungkan laba.
2. Objek dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia, sedangkan objek penelitian sebelumnya adalah perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)*.
3. Penelitian ini menggunakan periode tahun 2016-2018, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode 2014-2015.

Berdasarkan latar belakang permasalahan, ditetapkan judul dari penelitian ini sebagai berikut: **“Pengaruh *Current Ratio*, *Debt Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turnover*, dan *Total Asset Turnover* Terhadap Perubahan Laba”**.

1.2 Batasan Masalah

Agar permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini tidak meluas, maka terdapat batasan masalah, yaitu:

1. Penelitian ini menggunakan faktor-faktor yang diperkirakan memiliki pengaruh terhadap perubahan laba, yaitu *Current Ratio (CR)*, *Debt Ratio (DR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Inventory Turnover (ITO)*, dan *Total Asset Turnover (TATO)*.

2. Objek pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap perubahan laba?
2. Apakah *Debt Ratio (DR)* berpengaruh negatif terhadap perubahan laba?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap perubahan laba?
4. Apakah *Inventory Turnover (ITO)* berpengaruh positif terhadap perubahan laba?
5. Apakah *Total Asset Turnover (TATO)* berpengaruh positif terhadap perubahan laba?

1.4 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif *Current Ratio (CR)* terhadap perubahan laba.
2. Pengaruh negatif *Debt Ratio (DR)* terhadap perubahan laba.
3. Pengaruh negatif *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap perubahan laba.
4. Pengaruh positif *Inventory Turnover (ITO)* terhadap perubahan laba.
5. Pengaruh positif *Total Asset Turnover (TATO)* terhadap perubahan laba.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan berguna bagi perusahaan terutama yang bergerak di bidang industri manufaktur sehingga mengetahui perubahan laba yang terjadi dan dapat mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perubahan laba.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan berguna bagi para investor agar lebih mudah mengetahui keadaan keuangan perusahaan terutama dalam perubahan laba yang terjadi di perusahaan manufaktur. Hal ini membantu investor untuk menentukan investasi yang mungkin akan dilakukan.

3. Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian lanjutan yang berguna sebagai pelengkap studi empiris. Diharapkan penelitian ini dapat disempurnakan dan variabel lain dapat digunakan agar memperkaya riset tentang perubahan laba.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk memperluas pengetahuan, wawasan, dan tambahan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan laba yang terjadi pada perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di BEI.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pembahasan dalam penelitian ini, berikut sistematika penulisan dalam penelitian ini:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini menguraikan teori-teori relevan mengenai variabel dependen yaitu perubahan laba, serta variabel independen yaitu *Current Ratio (CR)*, *Debt Ratio (DR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Inventory Turnover (ITO)*, dan *Total Asset Turnover (TATO)*. Selain itu bab ini juga membahas tentang penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam pembuatan penelitian, serta hubungan antar variabel dependen dengan variabel independen, rumusan hipotesis, serta model penelitian yang digunakan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian, metode penelitian yang digunakan, variabel penelitian, teknik pengambilan sampel, sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengujian hipotesis.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan

penelitian sebagai dasar dalam menarik simpulan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memaparkan mengenai keterbatasan penelitian, simpulan dari hasil penelitian dan saran dari pembahasan yang dilakukan terhadap hasil yang diperoleh dari penelitian.